BAB II
MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH

A. Sejarah Perkembangan *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Tidak banyak buku ataupun kitab yang membahas tentang perkembangan *maqāṣid al-syarī'ah* dari masa ke masa secara utuh. Kebanyakan pembahasan *maqāṣid al-syarī'ah* secara parsial dengan memaparkan pembahasan tokoh, dan berhenti sampai al-Syatibi. Ahmad al-Raysuni dalam makalahnya, memaparkan kronologis ulama yang ikut terlibat dalam perkembangan *maqāṣid al-syarī'ah* hingga perkembangan masa setelah al-Syatibi yakni sampai kemunculun Muhammad Ibnu Thahir ibn 'Asyūr.[1] Selain Ibnu 'Asyūr, kitab yang memaparkan perkembangan pemikiran ulama tentang *maqāṣid al-syarī'ah* adalah kitab *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa 'Alaqatuhā bi al-Adillah al-Syar'iyyah* yang ditulis oleh Muhammad Sa'id bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi.

Di dalam makalah tersebut, al-Raysūni berkesimpulan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* mengalami kemajuan besar pada tiga tokoh ulama'. Mereka adalah Imām al-Haramayn Abū al-Ma'alī 'Abd Allah al-Juwaynī (wafat 478 H), Abū Ishāq al-Syātibī (wafat 790 H), dan Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr (wafat 1379 H / 1973 M). Penyebutan ini dengan tidak mengesampingkan peran-peran ulama' lain yang memiliki andil besar dalam mengawali dan mempertegas konsep *maqāṣid al-syarī'ah.* Tetapi di tangan

[1] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat dan Evolusi Maqāshid al-Syarī'ah dari Konsep ke Pendekatan,* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga ulama inilah *maqāṣid al-syarī'ah* mengalami pergeseran yang benar-benar tampak berbeda dari konsep *maqāṣid al-syarī'ah* yang ada sebelum masa mereka.[2]

Sebelum al-Juwayni, terdapat ulama' yang terkenal dengan sebutan Al-Turmudhi al-Hakīm. Al-Turmudhi al-Hakīm[3] adalah orang yang pertama kali menggunakan lafadl "*Maqāṣid*" di dalam judul kitabnya yakni *al-Ṣalāt wa Maqāṣiduhā* dan *al-Hajj wa Asrāruhā.* Di dalamnya terdapat pembahasan tentang *illat,* rahasia, dan hikmah hukum dari shalat serta haji.[4] Ini yang menjadi cikal bakal dari kajian *maqāṣid al-syarī'ah* secara umum.

Setelah al-Turmudhi al-Hakīm, muncullah Abū Bakr al-Qaffāl al-Shashī atau yang biasa dikenal dengan sebutan al-Qaffāl al-Kabīr. Beliau dianggap ulama' pertama yang mengkaji *maqāṣid al-sharī'ah* dari sisi cakupan syari'ahnya yaitu di dalam kitabnya yang berjudul *Maḥāsin al-Sharā'i' fī furū' al-Shafi'iyyah Kitab fī Maqāṣid al-Sharī'ah.* Di dalam *muqaddimah* kitab tersebut, al-Qaffal mengatakan bahwa tujuan ditulisnya kitab tersebut adalah untuk menjawab mereka yang mempertanyakan kebijakan dan keindahan syariat Islam. Istilah yang digunakan memang *maḥāsin,* tetapi inilah tulisan tertua yang isinya sama dengan *maqāṣid.*[5]

---

[2] Ahmad al-Raysūnī, "*al-Bahth fī Maqāṣid al-Syarī'ah Nasy'atuhu wa Taṭawwuruhu wa Mustaqbaluh",* makalah yang disampaikan pada seminar tentang *maqāṣid al-syarī'ah* yang diadakan oleh Muassasah al-Furqān li al-Turath al-Islāmiy di London pada tanggal 01-05 Maret 2005 didownload dari http://www.riyadhalelm.com/catsmktba-282.html pada tanggal 10 Oktober 2015.

[3] Nama aslinya adalah Abū 'Abd Allah Muhammad bin 'Alī al-Turmudhi. Terjadi perbedaan tentang tahun wafatnya, namun menurut pendapat yang kuat adalah ia hidup sampai abad ke-3 H.

[4] Ahmad al-Raysūnī, "*al-Bahth fī Maqāṣid al-Syarī'ah ..*", 5-6.

[5] Ibid., 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan berikutnya adalah pemikiran dari Abū al-Hasan al-'Amiri (wafat 381 H). Berbeda dengan para ulama' sebelumnya yang hanya menguasai keahlian fiqh, beliau ulama' yang ahli dalam filsafat dan ilmu kalam, dalam kitabnya yang berjudul *al-I'lām bi Manāqib al-Islām*[6] beliau menyatakan bahwa dalam rangka membangun kehidupan individu dan sosial yang baik haruslah menegakkan lima pilar, yang tanpanya kemaslahatan tidak akan terealisasi. Kelima pilar tersebut adalah *mazjarah qatl al-nafs* (sanksi hukunm untuk pembunuhan jiwa), *mazjarah akhdh al-mal* (sanksi hukum untuk pencurian harta), *mazjarah hatk al-satr* (sanksi hukum untuk membuka aib), *mazjarah thalb al-'irḍ* (sanksi hukum untuk pengrusakan kehormatan), dan *mazjarah khal' al-Bayḍah* (sanksi hukum untuk pelepasan kehormatan). Lima pilar ini yang kemudian menjadi cikal bakal *al-ḍarūriyyāt al-khams* yang menjadi inti pembahasan *maqāṣid al-sharī'ah* pada perkembangan selanjutnya.[7]

Imam al-Haramayn 'Abd al-Mālik al-Juwayni, walaupun tidak menulis kitab dengan tema khusus *maqāṣid al-sharī'ah,* akan tetapi beliau termasuk yang harus disebut ketika membicarakan *maqāṣid al-sharī'ah.* Beliau adalah ulama' yang merumuskan dasar-dasar *maqāṣid al-sharī'ah* dengan membagi kemaslahatan ke dalam tiga tingkatan yakni *ḍaruriyyāt, ḥajiyyāt,* dan *taḥsiniyyāt.* Pembahasan tersebut terdapat di dalam kitab momumentalnya yakni *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh.*[8]

---

[6] Kitab tersebut adalah kitab yang membahas tentang perbandingan agama.
[7] Ahmad al-Raysūnī, "*al-Bahth fī Maqāṣid al-Syarī'ah ..*", 6-7.
[8] Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama yang populer setelah al-Juwayni adalah sang murid jenius dengan keahlian multidisipliner, Abū Ḥāmid al-Ghazālī. Di tangannya, aspek *ḍarūriyyāt* dijabarkan ke dalam *al-ḍarūriyyāt al-khams,* yang tanpanya maslahah dinyatakan tidak ada. *Al-ḍarūriyyāt al-khams* menurutnya pasti dimiliki oleh setiap agama dan syariat demi untuk kebaikan manusia. Dialah orang pertama yang memberikan nama *al-ḍarūriyyāt al-khams,* menjelaskan secara rinci dan menyusun urutan dengan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai hal-hal yang dilindungi oleh Islam. Hal ini dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul *al-Mustaṣfa fi 'Ilm al-Uṣūl.*[9]

Kajian *maqāṣid al-sharī'ah* mengalami perkembangan yang signifikan oleh hadirnya al-Shāṭibī yang telah dikukuhkan oleh sejarah sebagai pendiri ilmu *maqāṣid al-sharī'ah.* Sampai saat ini, tak seorang pun yang membahas *maqāṣid al-sharī'ah* tanpa menyebut namanya sehingga seolah-olah *maqāṣid al-sharī'ah* identik dengannya. Nama asli beliau adalah al-Imām Abū Isḥāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muhammad al-Lakhmī al-Shāṭibī al-Gharnāṭī. Dua kitabnya yang fenomenal adalah *al-I'tiṣām* dan *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah.*[10] Al-Shāṭibī dianggap mampu membuka ilmu tersebut yang terkunci, mengurai kejanggalan, merinci keumuman, menjabarkan kaidah-kaidah serta menyusun pembahasan secara sistematis.[11]

Kitab *al-Muwāfaqāt* membuat kajian *maqāṣid al-sharī'ah* mengalami metamorfosis sempurna. Kitab yang membahas *maqāṣid al-sharī'ah* secara

---

[9] Ibid., 13.
[10] Ibid., 14.
[11] Muhammad bin Sa'd bin Mas'ud al-Yubi, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah al-Shar'iyyah,* (Riyadl : Dal al-Hijr, 1998), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas tersebut, tidak hanya menjabarkan definisi dan konsep nilai yang dibawanya, tetapi sampai pada kaidah-kaidah dasar yang harus dilalui dalam berpikir menggunakan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah. Al-Shāṭibi* dianggap pula mampu menampilkan wajah baru *maqāṣid al-sharī'ah* yang lebih dinamis dan aplikatif. Al-Shāṭibī bukan hanya menjadikan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan dalam berpikir bahkan menjadi penentu benar tidaknya suatu ijtihad [12]

Menurut Jaser Audah, terdapat tiga hal yang disumbangkan oleh al-Shātibī dalam reformasi *maqāshid al-syari'ah.* Pertama, pergeseran *maqāshid al-syari'ah* dari *unrestricted interest* (kepentingan yang tidak dibatasi dengan jelas) menuju ke *fundamentals of law* (point inti hukum). Kedua, pergeseran dari *wisdom behind ruling* (hikmah dibalik aturan hukum) menuju *bases for the ruling* (dasar bagi pengaturan hukum). Ketiga, pergeseran dari *uncertainty* (*dzanniyyah*) ke certainty (*qath'iyyah*).[13]

Dalam perkembangannya, tokoh ketiga dalam perkembangan kemajuan besar *maqāṣid al-sharī'ah* adalah seorang sarjana bernama Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr (wafat 1379 H / 1973 M). Karyanya yang terkenal adalah *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah.* Walaupun gagasam besarnya sama dengan al-Shāṭibi, karena sebagaimana pengakuannya, ia memang bertujuan untuk melanjutkan pemikiran al-Shāṭibi.[14]

---

[12] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat..,* 193-195.

[13] Jasser Audah, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law a Systems Approach,* (London: IIIT, 2008), 20-21.

[14] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat..,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menarik untuk disimak kesimpulan yang diambil oleh al-Mīsāwī, komentator karya Ibn 'Āshūr tersebut. Menurutnya, di tangan Ibn 'Āshūr ini *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi disiplin ilmu yang mandiri, menjadi ilmu yang lengkap secara konseptual, prinsip, dan metodologinya.[15] Maka tidak mengherankan tatakala Ibn 'Āshūr dijadikan sebagai Bapak Maqāṣid yang kedua setelah al-Shāṭibi sebagai bapak Maqāṣid yang pertama.[16]

Setelah Ibn 'Āshūr hingga saat ini, *maqāṣid al-sharī'ah* menuju pada puncak kejayaan dengan indikator utama dijadikannya *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai rujukan dan dalil dalam menjawab sebagian permasalahan yang timbul dewasa ini, terutama tentang hubungan Islam dengan modernitas, persoalan sosial politik, dan etika global untuk membangun perdamaian dunia.[17]

B. Pengertian dan Dasar *Maqāṣid Al-Sharī'ah*

Kata *maqāṣid al-sharī'ah* terdiri atas dua kata yaitu *maqāṣid* dan *al-sharī'ah.* Pertama, kata *maqāṣid* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari *maqṣad* yang berarti tujuan.[18] Lafadl *maqṣad* merupakan lafal yang keluar dari kata قصدا - يقصد - قصد.[19] Di dalam kitab *Lisān al-'Arb* disebutkan bahwa Ibn Jani mengatakan pada hakikatnya kata *qa ṣ da* (قصد) di dalam

[15] Ibn 'Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah,* (Ordo: Dar al-Nafaes, 2001), 90.
[16] Ahmad al-Raysūnī, "*al-Bahth fī Maqaṣid al-Syarī'ah ..*", 16.
[17] Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat..,* 199.
[18] Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap, Edisi 2,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1123.
[19] Abdurrahman Ibrahim al-Kilani, *Qawā'id al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shāṭibī* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan orang Arab bermakna niat dan kecenderungan.[20] Adapun secara istilah, para ulama' *uṣūliyyīn* dan ulama' *fiqh* ketika menggunakan lafadl *maqāṣid* mereka tidak memberikan batasan. Karena maknanya akan diketahui dengan kata yang ada di dekatnya. Seperti dalam kalimat *al-'umūr bi maqāṣidihā,* maka yang dimaksud *maqāṣid* disini adalah sesuatu yang dituju mukallaf atau niatnya.[21]

Kedua, kata *al-sharī'ah,* berasal dari kata شرع . يشرع.[22] Di dalam literatur-literatur bahasa, bermakna datang (*warada*). *Shara'a al-wārid* berarti memasukkan air ke dalam mulutnya. *Shara'a al-dawāb fi al-mā'* berarti ia masuk ke dalam air. Adapun secara bahasa, *sharī'ah* adalah tempat mengalirnya air yakni metode atau sebuah jalan atas sesuatu. Makna secara bahasa inilah yang dikehendaki oleh Al-Qur'an surat *al-Jāthiyah* ayat 18.[23] Sedangkan di dalam istilah, menurut al-Asymawi, di dalam Islam kata *sharī'ah* awalnya digunakan "bahwa syariat Islam adalah jalan atau metode Islam."[24] Akan tetapi dalam terminologi fiqh berarti hukum-hukum yang

---

[20] Ibn al-Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arb, Juz IV,* (Arab Saudi: Waqaf Kerajaan Saudi, tt), 355.
[21] Abdurrahman Ibrahim al-Kilani, *Qawā'id al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shāṭibī,* 45.
[22] Ibn al-Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arb, Juz X,* 40.
[23] Muhammad Said al-Asymawi, *Ushūl asy-Syarī'ah,* (Pen. Luthfi Thomafi), (Yogyakarta: LkiS, 1983), 20.

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." Maksudnya adalah kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu peraturan atau metode agama. Lihat : Muhammad Said al-Asymawi, *Ushūl asy-Syarī'ah.*
[24] Muhammad Said al-Asymawi, *Ushūl asy-Syarī'ah,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyariatkan oleh Allah untuk hamba-Nya, baik yang ditetapkan melalui al-Qur'an ataupun sunnah Nabi.[25]

Secara terminologis, kata *maqāṣid al-sharī'ah* berkembang dari makna yang paling sederhana sampai pada makna yang holistik, sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian sejarah perkembangan maqāṣid al-syarī'ah di atas. Di dalam kajian ulama sebelum al-Syatibi, belum ditemukan definisi *maqāṣid al-sharī'ah* yang konkrit dan komprehensif.[26] Mereka cenderung hanya memberikan definisi secara bahasa dengan menyebutkan padanan-padanan maknanya.[27] Seperti menyamakan *maqāṣid al-sharī'ah* dengan *illat,* tujuan atau niat, *ḥikmah,* dan kemaslahatan.

Definisi singkat dan operasional yang menghubungkan antara Allah, sebagai pembuat syari'at, dan pembagian *maqāṣid al-sharī'ah* dalam susunan hirarki, diberikan oleh al-Syatibi yang oleh sejarah dikukuhkan sebagai pendiri ilmu *maqāṣid al-sharī'ah.*[28] Di dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt, al-Shāṭibi* menggunakan kata-kata yang berbeda yang berkaitan dengan *maqāṣid al-sharī'ah.* Kata-kata tersebut adalah *maqāṣid al-sharī'ah, al-maqāṣid al-shar'iyyah fi al-sharī'ah,* dan *maqāṣid min shar'i al-ḥukm.*

---

[25] 'Abd al-Karīm Zaydān yang dikutip oleh Ahmad Imam Mawardi di dalam *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat..,* 179.

[26] Menurut Ahmad al-Raysuni dalam bukunya *Imam al-Syatibi's Theory of The Higher Objectives and Intens of Islamic Law* yang dikutip di dalam dikutip oleh Ahmad Imam Mawardi di dalam *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyat..,* 180.

[27] Abdurrahman Ibrahim al-Kilani, *Qawā'id al-Maqāṣid 'inda al-Imam al-Shāṭibī,* 45.

[28] Perlu diingat, al-Syatibi di dalam kitabnya tidak menyebutkan definisi *maqāṣid al-sharī'ah* secara tersurat, sebagaimana yang dilakukan para ulama' sebelumnya yang melakukuan pendekatan kebahasan. Terlebih istilah *maqāṣid al-sharī'ah* telah menjadi istilah yang dipahami secara jelas, dan memang kitab *al-Muwāfaqāt* memang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah memiliki pemahaman tentang hukum Islam. Sehingga hal yang dianggap jelas, tidak perlu dijelaskan lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun menggunakan pilihan kata yang berbeda, akan tetapi ketiganya mempunyai maksud yang sama yakni tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT.[29]

Al-Shātibī menyatakan, pembebanan syariat kembali kepada penjagaan atas tujuan-tujuan (*maqāṣid*) makhluk. Tujuan-tujuan tersebut terbagi atas tiga kelompok yaitu *ḍarūriyyah, ḥājiyyah,* dan *taḥsiniyyah.*[30] Lebih lanjut al-Shātibī mengatakan bahwa Allah, sebagai pembuat syariat, dalam penentuan hukumnya mempunyai tujuan, yakni untuk kemaslahatan hidup baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa depan, baik di dunia maupun di akhirat.[31]

Ibn 'Āshūr sebagai tokoh yang mengangkat kembali kajian *maqāṣid al-sharī'ah* setelah enam abad dalam kejumudan, turut menyumbangkan definisi dari *maqāṣid al-sharī'ah.* Menurutnya, semua hukum syari'at tentunya mengandung *maqāṣid al-sharī'ah* yakni hikmah, kemaslahatan, dan kemanfaatan,[32] serta tujuan umum dari penerapan syariat adalah terjaganya keteraturan umat dan kemaslahatan hidup mereka.[33]

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang *maqāṣid al-sharī'ah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *maqāṣid al-sharī'ah* adalah tujuan-tujuan akhir yang harus terealisasi dengan diberlakukannya syari'at.

---

[29] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 64.
[30] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* (Arab Saudi: Waqaf Kerajaan Saudi, tt), 7.
[31] Ibid., 9-11.
[32] Ibn 'Āshūr, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah,* 246.
[33] Ibid., 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Klasifikasi *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Imam al-Shāṭibī dalam memandang *maqāṣid al-sharī'ah* membaginya ke dalam dua kelompok yakni *maqāṣid* yang kembali kepada maksud Tuhan (*qaṣd al-sharī'*) dan *maqāṣid* yang kembali pada maksud hamba (*qaṣd al-mukallaf*).[34]

Terjadi pertentangan beberapa ulama' ilmu Kalam tentang ada atau tidaknya alasan dari hukum-hukum Allah. Menurut al-Rāzī, bahwa hukum Allah tanpa adanya *illah* yang mendasarinya. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa hukum-hukum Allah itu mempunyai alasan/tujuan yakni untuk menjaga kemaslahatan hamba. Pendapat ini banyak dianut oleh ulama *muta'akhkhirīn.*[35] Al-Shātibi nampaknya berada pada posisi kelompok yang mengatakan bahwa terdapat alasan atas hukum-hukum Allah. Hal ini terbukti dalam *al-Muwāfaqāt* menyebutkan bahwa tujuan syariat adalah untuk kemaslahatan hamba, yakni di dapat dari beberapa ayat al-Qur'an.[36]

Maqāṣid al-sharī'ah yang kembali kepada maksud Tuhan mengandung empat aspek. Pertama, syariat diletakkan untuk menggapai tujuan awal pensyariatan (*qaṣd al-sharī' fī waḍ' al-sharī'ah ibtida'*). Kedua, syariat diletakkan untuk dipahami oleh hamba (*qaṣd al-sharī' fī waḍ' al-sharī'ah li al-ifhām*). Ketiga, syariat diletakkan sebagai suatu hukum *taklif* yang harus dilakukan (*qaṣd al-sharī' li al-taklīf bi muqtaḍāhā*). Keempat, maksud Tuhan agar hamba-hambanya melaksanakan ketentuan-ketentuan

[34] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 3. *maqāṣid* yang kembali pada maksud hamba tidak dibahas.
[35] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 4.
[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang telah ditetapkan (*qaṣd al-shāri' fī dukhūl al-mukallaf taḥta ḥukmihā*).[37] Adapun penjelasannya tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, syariat diletakkan untuk menggapai tujuan awal pensyariatan (*qaṣd al-shāri' fī waḍ' al-sharī'ah ibtida'*). Al-Shāṭibi dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt* menyebutkan bahwa Allah menurunkan syariat adalah hanya untuk mendapatkan kemaslahatan hamba dan menghindarkannya dari kemadaratan (kerusakan).[38] Dengan kata lain, Allah memberikan ketentuan-ketentuan untuk manusia hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam rangka pembagian *maqāṣid al-sharī'ah,* aspek pertama ini menjadi fokus analisis, sebab unsur pertama inilah yang berkaitan dengan hakikat (tujuan awal) pemberlakuan syariat Tuhan, yakni untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.[39] Kemaslahatan manusia ini dapat terwujud apabila lima unsur pokok dapat terwujudkan dan terpelihara. Adapun kelima unsur pokok tersebut adalah agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.[40] Dalam usaha mewujudkan kelima unsur pokok tersebut, al-Shāṭibī membagi *maqāṣid* (tujuan syari'at) kedalam tiga tingkatan, yaitu *maqāṣid al-ḍarūriyyāt, maqāṣid al-ḥājiyyāt* dan *maqāṣid al-taḥsiniyyāt.*[41]

Maqāṣid al-Ḍarūriyyāt maksudnya adalah suatu prinsip yang harus dilaksanakan demi berlangsungnya kebahagiaan baik di dunia maupun di

[37] Ibid., 3-4.
[38] Ibid., 4.
[39] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi,* 71.
[40] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 8. Di dalam komentarnya, Abdullah Darraz mengatakan bahwa beberapa ulama' menempatkan urutannya sebagai berikut, agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
[41] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Seandainya prinsip ini tidak ditegakkan, maka kemaslahatan di dunia dan akhirat tidak dapat diperoleh yang pada akhirnya akan mendapatkan kerusakan.[42]

Diantara contoh *maqāṣid al-ḍarūriyyāt* adalah di dalam hal *mu'āmalah,* yakni yang kembali kepada kemaslahatan manusia dan lainnya seperti pemindahan kepemilikan dengan ganti rugi atau tidak dengan ganti rugi atas budak, kemanfaatan, ataupun farji. Dalam hal *mu'āmalah* merujuk pada penjagaan atas keturunan dan harta benda.[43]

Maqāṣid al-Ḥājiyyāt maksudnya adalah suatu prinsip yang berfungsi untuk meringankan beban dan kesulitan kehidupan. Seandainya prinsip ini tidak dapat terpenuhi, maka pada umumnya hamba akan jatuh pada kesulitan dan kesukaran, namun kesulitan dan kesukaran tersebut tidak sampai pada merusak kemaslahatan umum.[44]

Sedangkan *Maqāṣid al-Taḥsiniyyāt* adalah suatu prinsip yang akan mengantarkan manusia pada tata krama dan menjauhkan manusia dari kejelekan. Prinsip ketiga ini tidak sama dengan dua prinsip yang di atas dan prinsip ini terkumpul dalam kemulyaan budi pekerti.[45]

Secara singkatnya, hubungan antara ketiga tingkatan dari *maqāṣid* tersebut adalah sebagai berikut. *Maqāṣid al-Ḍarūriyyāt* dimaksudkan untuk menjaga lima unsur pokok dalam kehidupan manusia. *Maqāṣid al-Ḥājiyyāt*

---

[42] Ibid.
[43] Ibid., 8.
[44] Ibid., 9.
[45] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* (Virginia: IIIT, 1995), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan kelima unsur pokok tersebut lebih baik. Sedangkan *Maqāṣid al-Taḥsiniyyāt* dimaksudkan agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan penjagaan lima unsur tersebut. Sebagai contoh, dalam pemeliharaan unsur agama, aspek *ḍarūriyyāt* antara lain adalah melaksanakan sholat. Sholat merupakan aspek *ḍarūriyyāt,* keharusan menghadap qiblat adalah aspek *ḥājiyyāt* sedangkan aspek *taḥsiniyyāt*-nya adalah menutup aurat.[46]

Di dalam penjagaan lima unsur pokok tersebut, di dalam tingkatan aspek *ḍarūriyyāt,* dapat melalui dua cara yaitu, pertama melaksanakan hal-hal yang dapat menciptakan dan menjaga terjaganya lima unsur pokok tersebut, atau disebut juga dari sisi ada (*min jānib al-wujūd*). Kedua, menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan hilangnya kemaslahatan, atau dari sisi tidak ada (*min jānib al-'adam*). Sebagaimana pemeliharaan terhadap agama, misalnya, dapat direalisasikan dari sisi ada dengan melaksanakan sholat dan membayar zakat. Sedangkan dari sisi tidak ada, dapat direalisasikan melalui jihad melawan orang kafir.[47]

Penjagaan terhadap lima unsur pokok tersebut merupakan asas dan dasar dari semua kemaslahatan yang ada. Aspek *ḥājiyyāt* sejatinya merupakan penyempurna dari aspek *ḍarūriyyāt.* Sebagaimana juga aspek *taḥsiniyyāt* adalah pelengkap dari aspek *ḥājiyyāt.* Dari susunan ini, muncul

---

[46] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi,* 72.
[47] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 7. Di dalam syarahnya disebutkan bahwa menurut Abu Hanifah, jihad melawan orang kafir bukan hanya karena kekafirannya saja, tetapi karena kebenciannya orang kafir (*ḥarb*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kaidah yang sangat penting terkait prioritas ketika terjadi pertentangan antara maslahat satu dengan maslahat yang lain (*al-awlawiyyāt wa al-tarjīḥ baina al-maṣālīḥ 'inda ta'āruḍihā*) yaitu "Setiap penyempurna mempunyai syarat, namun tidak dapat terealisasi kecuali melalui hukum yang tidak sah." Misalnya dalam kasus jual beli. Di dalam jual beli disyaratkan tidak ada unsur penipuan. Namun dalam beberapa praktek jual beli, menghilangkan unsur penipuan sama sekali, terkadang amat sulit. Maka kita dihadapkan pada dua opsi : menghilangkan praktek jual beli tersebut yang sebagai hukum asal, atau meminimalisir penipuan semampu kita. Maka berdasarkan kaidah di atas, opsi yang dipilih adalah meminimalisir terjadinya unsur penipuan.[48]

Dari kaidah tersebut, muncullah lima kaidah penting selanjutnya yaitu :

a. *al-ḍarūriy aṣl limā siwāhu min al-ḥājiy wa al-takmīliy* (maslahah *ḍarūriy* menjadi asal dari kedua maslahah lainnya).
b. *ikhtilāl al-ḍarūriy yalzam al-ikhtilāl al-bāqiyyīn bi iṭlāq* (cacatnya *ḍarūriy* meniscayakan cacatnya yang lainnya).
c. *lā yalzam min ikhtilāl al-bāqīn ikhtilāl al-ḍarūriy* (cacatnya dua yang lain, tidak meniscayakan cacatnya *ḍarūriy*).
d. *qad yalzam min ikhtilāl al-taḥsiniy bi iṭlāq aw al-ḥājī bi iṭlāq ikhtilāl al-ḍarūriy bi wajh ma* (terkadang cacatnya *taḥsiniy* secara mutlak atau *ḥājī* secara mutlak, dapat mengakibatkan cacatnya *ḍarūriy* dalam satu sisi).

[48] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *yanbaghī al-muḥāfaẓah 'alā al-ḥājiy wa al-taḥsiniy li al-ḍarūriy* (dianjurkan memelihara *ḥājiy* dan *taḥsiniy* atas dasar pertimbangan *ḍarūriy*).[49]

Kedua, syariat diletakkan untuk dipahami oleh hamba (*qaṣd al-sharī' fī waḍ' al-sharī'ah li al-ifhām*). Aspek kedua ini, menurut al-Shāṭibī berhubungan dengan kedua pernyataannya[50], yaitu :

a. Syariat Islam ini diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab.[51]

   Syariat Islam diturunkan dengan menggunakan perantaraan bahasa Arab, maka penguasaan bahasa Arab beserta disiplin keilmuan lain yang berhubungan dengan pemahaman pada teks, sangat penting guna memahami nash-nash syar'at.[52] Meskipun yang menjadi inti dan tujuan utama adalah pemahaman terhadap makna, namun lafadl merupakan perantara untuk memahami terhadap makna yang dimaksud.[53] Disinilah letak pemahaman terhadap lafadl nash syariat yang menggunakan bahasa Arab. Maka tidak mungkin memahami nash yang berbahasa Arab menggunakan bahasa selain Arab.

b. Syariat Islam itu *Ummiyyah.*[54]

   Maksudnya disini adalah dalam memahami dan mengerti perintah serta larangannya tidak diperlukan ilmu matematika dan ilmu sains lainnya.[55] Dan syariat Islam sangat mudah dipahami oleh semua orang, karena dasar

[49] Ibid., 148.
[50] Ibid., 149.
[51] Q.S. Yūsuf [12] : 2, Q.S al-Shu'arā' [26] : 195, dan Q.S. al-Naḥl [16] : 103.
[52] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 50.
[53] Ibid., 66.
[54] Ibid., 53.
[55] Ibid. Dalam syarahnya oleh Abdullah Darraz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya adalah maslahat, penjagaan terhadap maslahat merupakan tujuan dari *al-Sharī'*.[56]

Ketiga, syariat diletakkan sebagai suatu hukum *taklif* yang harus dilakukan (*qaṣd al-sharī' li al-taklīf bi muqtaḍāhā*). Aspek ketiga ini oleh Ahmad al-Raysuni mencakup dua hal yaitu[57] :

a. *Al-Taklīf* yang di luar kemampuan manusia (*al-taklīf bi mā lā yuṭāq*)

   Pembahasan ini menegaskan bahwa suatu *taklīf* haruslah berada dalam kemampuan manusia, sehingga ketika di luar kemampuan manusia, maka *taklīf* tidak sah meskipun menurut akal hal itu dibolehkan. Apabila terdapat redaksi yang mengisyaratkan perbuatan tersebut di luar kemampuan manusia, maka harus dilihat konteks, unsur lain atau redaksi sebelumnya. Contohnya adalah dalam firman Allah yang artinya, "*Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.*" Ayat ini bukan berarti Allah melarang manusia untuk meninggal dunia, karena mencegah kematian bukanlah dalam kemampuan manusia. Yang dimaksud adalah larangan untuk memisahkan antara kehidupan dengan keislaman, karena datangnya kematian tidak seorang pun yang mengetahuinya.[58]

b. *Taklif* yang di dalamnya terdapat kesulitan (*al-taklīf bi mā fīhi mashaqqah*)

   Menurut al-Shāṭibi, dengan adanya *taklīf, sharī'* tidak bermaksud menimbulkan kesulitan bagi *mukallaf* (pelaku), akan tetapi hal itu

---

[56] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* 149.
[57] Ibid., 150.
[58] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa kemanfaatan tersendiri bagi pelaku. Hal ini seperti perintah potong tangan untuk pencuri, tidaklah dimaksudkan untuk merusak anggota tubuh. Akan tetapi lebih kepada menjaga harta benda orang lain.[59]

Apabila di dalam *taklif* terdapat *mashaqqah* maka sesungguhnya hal itu bukanlah termasuk *mashaqqah,* tetapi *kuflah* (sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari perbuatan manusia dalam kaca mata adat) seperti kesulitan bagi orang mencari nafkah, maka hal ini bukan termasuk *mashaqqah* tetapi sebuah kelaziman. Demikian juga dalam syariat. *Al-Sharī'* (Allah) tidak meletakkan kesulitan, tetapi memberikan kemaslahatan yang kembali pada manusia dengan *mashaqqah* yang dapat dilaksanakan oleh anggota tubuh. *Mashaqqah* ini disebut *mashaqqah mu'taddah.* Yang dianggap sebagai *mashaqqah* adalah apa yang disebutnya dengan *mashaqqah ghaira mu'taddah* atau *ghaira 'ādiyyah* yaitu *mashaqqah* yang tidak lazim dan akan menimbulkan kesusahan serta kesulitan apabila dikerjakan. Misalnya berpuasa bagi orang sakit. Untuk mengatasi *mashaqqah* ini, Islam memberikan alternatif yakni *rukhṣah* atau keringanan.[60]

Keempat, maksud Tuhan agar hamba-hambanya melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum yang telah ditetapkan (*qaṣd al-sharī' fī dukhūl al-mukallaf taḥta ḥukmihā*). Menurut al-Shāṭibi, maksud atau tujuan dari pemberlakuan dari syariat ialah agar manusia keluar dari ajakan dan

[59] Ibid., 91.
[60] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan hawa nafsu sehingga menjadi hamba yang *ikhtiyāran* dan bukan menjadi hamba yang *iḍtirāran.* Maka perbuatan yang menuruti hawa nafsu sangat dicela.[61]

D. Cara Memahami *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Sebelum menyebutkan tentang cara memahami *maqāṣid al-sharī'ah,* terlebih dulu dijelaskan tentang corak pemahaman ulama' terhadap *maqāṣid al-sharī'ah.* Al-Shāṭibī dalam kitab *al-Muwafāqāt* menyebutkan tiga golongan ulama' dalam memahami *maqāṣid al-sharī'ah* yaitu

1. Ulama' yang berpendapat bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* adalah suatu hal yang abstrak, tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk Tuhan dalam bentuk *ẓāhir* lafal yang jelas. Petunjuk itu tidak memerlukan penelitian yang pada gilirannya bertentangan dengan kehendak bahasa. Kelompok ini disebut sebagai ulama Ẓāhiriyyah.
2. Ulama' yang tidak menempuh pendekatan *ẓāhir* lafal dalam mengetahui *maqāṣid al-sharī'ah.* Kelompok kedua ini dibagi menjadi dua kelompok:
   a. Kelompok ulama yang berpendapat bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* bukan dalam bentuk ẓāhir dan bukan pula yang dipahami dari ẓāhir lafal. *Maqāṣid al-sharī'ah* merupakan hal lain yang ada dibalik tujuan ẓāhir lafal yang terdapat dalam semua aspek syariat, sehingga tak seorang pun dapat berpegang dengan ẓāhir lafal yang memungkinkan ia

[61] Al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pengertian *maqāṣid al-sharī'ah.* Kelompok ini disebut ulama Bāṭiniyyah.

b. Kelompok yang berpendapat bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* harus dikaitkan dengan pengertian-pengertian lafal. Artinya ẓāhir lafal tidak harus mengandung tunjukan mutlak. Apabila terdapat pertentangan ẓāhir lafal dengan nalar, maka yang diutamakan adalah pengertian nalar, baik atas dasar keharusan menjaga kemaslahatan atau tidak. Kelompok ini disebut ulama *al-Muta'ammiqīn fī al-Qiyās.*

3. Ulama' yang menggabungkan dua pendekatan (ẓāhir lafal dan pertimbangan makna) dalam satu bentuk yang tidak merusak pengertian ẓāhir lafal dan tidak pula merusak kandungan makna/*'illah* agar syariah tetap berjalan secara harmoni. Kelompok ini disebut ulama *al-rāsikhīn.*[62] Adapun al-Shāṭibi oleh Asafri Jaya Bakri dimasukkan termasuk kelompok ulama' ketiga.[63]

Maqāṣid al-Sharī'ah, dalam pandangan ulama' *maqāsidiyyūn,* khususnya al-Shāṭibi, menempati posisi yang sangat penting, bahkan dikatakan seseorang dapat mencapai derajat mujtahid apabila orang tersebut telah memahami *maqāṣid al-sharī'ah* secara sempurna.[64] Dalam memahami *maqāṣid al-sharī'ah,* yang menempati posisi ugensitas tinggi dalam ijtihad, al-Shāṭibi memberikan empat cara[65], yaitu :

---

[62] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 297-298.
[63] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi,* 91.
[64] Ibid., IV, 76.
[65] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melakukan analisis terhadap lafal perintah dan larangan.

Fokus cara ini adalah melakukan penelaahan terhadap lafadl perintah dan larangan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadith secara jelas sebelum dikaitkan dengan permasalahan yang lain. Artinya, menghendaki kembali pada perintah dan larangan secara hakiki. Dalam konteks ini, suatu perintah harus dipahami menghendaki terwujudnya sesuatu yang diperintah. Terealisasinya isi perintah ini yang merupakan tujuan yang dikehendaki oleh *al-Sharī'.* Demikian pula halnya dengan larangan. Larangan harus dipahami sesuatu yang dilarang itu harus ditinggalkan. Karena keharusan meninggalkan sesuatu yang dilarang, merupakan yang diinginkan oleh Tuhan.[66]

فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ..

"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli."[67]

Di dalam ayat tersebut, terdapat dua perintah. Pertama, perintah untuk mengingat Allah dan yang kedua adalah perintah untuk meninggalkan jual beli (larangan jual beli). Dalam ayat tersebut, yang menjadi tujuan utama (*maqāṣid al-sharī'ah*) terdapat dalam perintah yang pertama yaitu untuk mengingat Allah. Sedangkan perintah kedua (meninggalkan jual beli), dimaksudkan penegasan agar perintah yang pertama dapat terealisasikan. Atau dalam ungkapan lain, perintah kedua,

[66] Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi,* 92.
[67] Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah untuk meninggalakn jual beli, merupakan *amr al-tabi'i* agar *amr al-aṣli,* perintah pertama (mengingat Allah) dapat terealisasi.[68]

Perintah kedua dari ayat ini (meninggalkan jual beli), menurut al-Raysūni termasuk ke dalam perantara (*wasilah*). Dengan demikian, segala sesuatu yang termasuk ke dalam kaidah *mā lā yatimm al-wājib illā bih wahuwa wājib* (segala sesuatu menjadi wajib, tatkala ia menjadi perkara yang menghantarkan pada perkara wajib) merupakan *Amr al-Ḍimmiy* yang bukan termasuk *maqāṣid* tetapi termasuk *wasilah* (perantara).[69]

2. Penelaahan *illah al-amr* (perintah) dan *al-nahy* (larangan).

Jika pada cara yang pertama lebih menekankan pada perintah dan larangan itu sendiri, maka pada cara yang kedua ini penekanan pada alasan ('*illah*) dari suatu perintah atau larangan. Pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* dapat dilakukan melalui analisis *illah* yang ada di ayat al-Qur'an atau hadith. *Illah* hukum terkadang tertulis jelas dan adakalanya tidak tertulis secara jelas.

Ketika *illah* tertulis dengan jelas di dalam ayat al-Qur'an atau suatu hadith, maka menurut al-Shāṭibī harus mengikuti apa yang tertulis. Karena dengan mengikuti apa yang tertulis, tujuan hukum dari perintah dan larangan dapat terpenuhi. Misalnya *illah* yang tertulis jelas di dalam pernikahan yaitu untuk melestarikan keturunan.[70] Akan tetapi ketika *illah* hukum tidak dapat diketahui dengan jelas, maka menurut al-Shāṭibī, kita

[68] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 298.
[69] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* 298.
[70] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus melakukan *tawaqquf* (menyerahkan hal itu kepada Tuhan, sebagai al-Shri') karena lebih mengetahui tujuan-tujuan dari pensyariatan suatu hukum. Sikap *tawaqquf* ini didasarkan atas dua pertimbangan :

a. Tidak boleh melakukan *ta'addi* (perluasan hukum) terhadap apa yang telah ditetapkan nash khusus dengan suatu sebab tertentu. Karena perluasan hukum dengan tidak mengetahui *illah* maka sama saja menetapkan suatu hukum dengan tanpa adanya dalil. Ini dapat dianggap bertentangan dengan syariat.
b. Pada dasarnya tidak boleh melakukan perluasan cakupan atas apa yang telah ditentukan di dalam nash. Namun hal itu boleh dilakukan jika telah diketahui tujuan hukumnya.[71]

3. Pemahaman *maqāṣid al-sharī'ah* dari segi *aṣliyyah* dan *tabi'iyyah.*

Kedua term tersebut, banyak digunakan oleh al-Shāṭibi di banyak kesempatan di dalam kitab *al-Muwāfaqāt*-nya. Selain menggunakan term *aṣliyyah* dan *tabi'iyyah,* terkadang al-Shāṭibi menggunakan istilah lain yang sama maksudnya seperti *al-qaṣd al-awwal* dan *al-qaṣd al-thānī.* Maksudnya adalah ketika menetapkan suatu hukum, Tuhan mempunyai maksud primer dan sekunder. Misalnya, dalam hal pernikahan *al-qaṣd al-awwal* adalah untuk menambah keturunan (*tanāsul*). Namun selain itu juga mempunyai tujuan lain seperti menghalalkan hubungan intim laki-

[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki dan perempuan serta menjaga mata dan syahwat untuk tidak jatuh melebihi batas-batas yang telah ditentukan syariat.[72]

Di dalam pembahasan hubungan antara maksud primer dan sekunder, al-Shāṭibi membagi menjadi tiga bentuk, yaitu : pertama, maksud sekunder berperan menjadi penyempurna untuk maksud primer. Contohnya, maksud utama dari beribadah adalah menghadap pada Tuhan. Sedangkan maksud sekundernya dapat berupa untuk mencari pahala di akhirat. Maka maksud sekunder ini diperbolehkan. Kedua, maksud sekunder mengakibatkan hilangnya maksud primer (*taqtaḍī zawāla 'ainihā*). Seperti menikah dengan tujuan menyakiti perempuan. Maka maksud seperti ini tidak boleh dan tidak sah dengan sendirinya. Ketiga adalah maksud sekunder yang tidak berfungsi sebagai penguat, dan tidak pula menghilangkan maksud primer.[73]

4. Analisis terhadap *al-sukūt 'an al-shar'iyyah al-'amal ma'a qiyām al-ma'nā al-muqtaḍa lah* (sikap diamnya *al-shāri'* dalam pensyariatan suatu hukum, namun mempunyai makna yang mengarah menuju *maqāṣid*).

Tuhan mendiamkan maksud yang tersembunyi dalam pensyariatan suatu hukum, namun mempunyai makna yang cenderung mengarah kepada suatu kemaslahatan. Sebagaimana diketahui, Tuhan mendiamkan suatu permasalahan agar manusia mampu berijtihad dari suatu dalil secara langsung yang nantinya dengan pertimbangan maslahat yang ada.[74]

---

[72] Aḥmad al-Raysūnī, *Naẓariyyah al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Shāṭibī,* 300.
[73] Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt, Juz II,* 309.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id